

Penokohan Cerpen Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus* Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter di SMP

Gustia Dian Ningsih¹, Maizar Karim², Oky Akbar³, Herman Budiyo⁴, Eddy Pahar Harahap⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Jambi

Surel: 1gustiadianningsih@gmail.com, 2maizar.karim@unja.ac.id, 3okyakbar@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan pada antologi Cerpen Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus* dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari segi penokohan. Pada buku antologi ini terdapat 22 cerpen dan hanya 6 cerpen yang digunakan sebagai objek penelitian, yaitu *Akar Bahar Tiga Warna*, *Aku Ngenteni Tekamu*, *Kota Ini adalah Sumur*, *Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling*, *Cakar Dubuk Tutul*, dan *Keluarga Kudus*. Dari keseluruhan cerpen tersebut terdapat 27 tokoh. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan objektif. Penelitian ini berfokus pada kajian atau analisis penokohan dengan menggunakan teori penokohan Burhan Nurgiyantoro. Selanjutnya, penokohan tersebut dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat 17 tokoh protagonis dan 10 tokoh antagonis yang didasarkan pada fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis maupun tokoh antagonis dominan dilukiskan dengan teknik dramatik. Terdapat 7 nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari segi penokohan, yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, jujur, peduli sosial, dan religius.

Kata Kunci: penokohan, pendidikan karakter, cerpen kompas

Abstrack

This research aims to describe the characterization in anthology of Cerpen Pilihan Kompas 2021 *Keluarga Kudus* and explain the value of character education in terms of charactization. In this anthology, there are 22 short story and only 6 used as research objects, namely *Akar Bahar Tiga Warna*, *Aku Ngenteni Tekamu*, *Kota Ini adalah Sumur*, *Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling*, *Cakar Dubuk Tutul*, dan *Keluarga Kudus*. From the whole short story above there are 27 characters already identified. This research use qualitative method with and objective approaches. This research focused on the study of charactization analysis using Burhan Nurfuyantoro's theory concept. Furthermore, characterization as the main concept for this research helps to strengthen the character education. The research result describe that there are 17 protagonists and 10 antagonists based on the function of the character's appearance. The protagonist and the dominant antagonist are depicted using dramatic techniques. There are 7 character education the essence of these characterization through character education are responsibility, hard work, democratic, curious, honest, social care, and religious.

Keywords: characterizations, character education, kompas short story

A. PENDAHULUAN

Cerita pendek atau biasa disingkat dengan cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen umumnya bertema sederhana, yaitu tentang kehidupan sehari-

hari. Jumlah tokohnya terbatas, yakni hanya melibatkan 1-2 orang tokoh. Alurnya pun singkat hanya menceritakan beberapa konflik atau peristiwa. Begitupun dengan latarnya yang mencakup tempat yang terbatas dan waktu yang terukur singkat (Kosasih, 2008). Cerpen berdasarkan wujud fisiknya adalah cerita yang pendek, tetapi panjang dan pendeknya bisa diperdebatkan oleh orang-orang. Pendek di sini memiliki arti cerita yang bisa habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam.

Dalam cerpen terdapat unsur instrinsik atau unsur pembangun yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut tidak bisa dihilangkan salah satunya karena saling terkait dan saling melengkapi sehingga terciptalah sebuah cerpen. Salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah cerpen adalah penokohan. Penokohan memberikan gambaran terhadap sebuah tokoh agar terlihat lebih nyata dalam bayangan pembaca (Kosasih, 2008). Penokohan meliputi siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana peletakan dan penggambaran dalam suatu cerita sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan nyata (Nurgiyantoro, 2018). Dalam menentukan penokohan yang terdapat di dalam cerpen harus memiliki beberapa aspek, seperti jenis tokoh dan teknik penokohan.

Penelitian ini berfokus pada kajian penokohan pada cerpen yang terdapat di dalam buku antologi Cerpen Pilihan *Kompas 2021 Keluarga Kudus*. Pemfokusan ini sesuai dengan materi yang ada dalam buku Bahasa Indonesia di SMP kelas VIII Kurikulum Merdeka, yaitu mengenai materi Mengulas Karya Fiksi. Pada capaian pembelajaran Menganalisis Unsur-unsur Cerita Pendek yang diatur dalam Permendikbud Nomor 7, Standar Isi poin keenam, yaitu Struktur Sastra dalam Teks Sastra Kompleks (Permendikbudristek, 2022). Penelitian yang relevan terkait penokohan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad et al., 2018), (Nuraeni, 2017), (Riduwan et al., 2018), (Nurhasanah et al., 2022). Selanjutnya, penokohan tersebut dijadikan sebagai penguatan pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan kepada diri seseorang mulai dari sejak dini. Rachmah (Irawan et al., 2018) pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menanamkan pembiasaan dengan tujuan anak didik bisa bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agar menjadi pribadi yang baik. Penelitian yang relevan terkait nilai pendidikan karakter adalah penelitian yang dilakukan oleh (Irawan et

al., 2018), (Suhardi & Thahirah, 2018), (Hikmat, 2014), (Ginting & Tamba, 2020). Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, dibuatlah rumusan masalah, yaitu bagaimana penokohan pada antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2021 *Keluarga Kudus* sebagai penguatan pendidikan karakter di SMP.

B. KAJIAN TEORI

1. Pengertian Cerpen

Cerita pendek atau biasa disingkat dengan cerpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa. Cerpen tidak semata-mata membuat kita terdorong dan berkelana dalam imajinasi-imajinasi yang kreatif, tetapi juga memberikan pelajaran tentang banyak hal, seperti perilaku yang baik dan buruk. Cerpen umumnya bertema sederhana, yaitu tentang kehidupan sehari-hari. Jumlah tokohnya terbatas, yakni hanya melibatkan 1-2 orang tokoh. Alurnya pun singkat hanya menceritakan beberapa konflik atau peristiwa. Begitupun dengan latarnya yang mencakup tempat yang terbatas dan waktu yang terukur singkat (Kosasih, 2008).

Cerpen berdasarkan wujud fisiknya adalah cerita yang pendek. Tetapi panjang dan pendeknya bisa diperdebatkan oleh orang-orang. Pendek di sini memiliki arti cerita yang bisa habis dibaca selama sekitar 10 menit, atau sekitar setengah jam. Dalam cerpen terdapat unsur instrinsik atau unsur pembangun yang membentuk karya sastra dari dalam. Unsur-unsur tersebut tidak bisa dihilangkan salah satunya karena saling terkait dan saling melengkapi sehingga terciptalah sebuah cerpen.

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita yang ringkas. Cerpen mempunyai batasan dalam segi isi seperti unsur-unsur tokoh, latar, dan alur yang tidak menggunakan terlalu banyak dalam ceritanya karena jalan cerita yang pendek, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama untuk membacanya.

2. Penokohan dalam Cerpen

Penokohan adalah penggambaran tokoh dalam suatu cerita. Penokohan memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan keutuhan dan keindahan dalam suatu karya fiksi. Penokohan merupakan penggambaran tokoh atau pelaku dalam cerita melalui sifat,

sikap, dan tingkah laku dalam cerita (Widayati, 2020). Sementara (Nurgiyantoro, 2018) mengatakan, bahwa penokohan adalah meliputi siapa tokoh, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana peletakan dan penggambaran dalam suatu cerita. Sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas dan nyata kepada pembaca dalam suatu cerita.

Dalam menentukan penokohan dalam sebuah cerita, peneliti atau pengarang harus memperhatikan penggunaan teknik penciptaan dan pengembangan tokoh yang digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan penokohan dari tokoh yang diciptakan. Nurgiyantoro membedakan teknik penokohan atau teknik pelukisan tokoh menjadi dua, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*). Teknik uraian (ekspositori) biasa disebut dengan teknik analitis. Teknik uraian menciptakan penokohan atau pelukisan tokoh dengan cara memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung oleh pengarang. Tokoh langsung dihadirkan dengan deskripsi tentang dirinya, bisa berupa sifat, sikap, watak, tingkah laku, ataupun ciri fisiknya. Teknik ragaan (dramatik) pengarang memberikan kepada para pelaku atau tokoh untuk menunjukkan dirinya lewat beragam aktivitas yang dilakukan tokoh.

3. Nilai Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam hidup. Samani dan Hariyanto (Irawan et al., 2018) mengatakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membentuk seseorang, karakter terbentuk dari penurunan sifat genetik orang tua kepada anak dan juga pengaruh dari lingkungan sehingga menjadi pembeda dengan orang lain, serta dilaksanakan dalam kehidupan.

Karakter adalah gambaran seseorang dalam bertingkah laku, maka dari itu pendidikan karakter diperlukan dan dapat menjadi penyelesaian dalam mengajarkan seseorang atau anak didik yang awalnya tidak memiliki perilaku yang baik bisa memiliki perilaku yang baik. Rachmah (Irawan et al., 2018) pendidikan karakter adalah sebuah upaya dalam menanamkan pembiasaan dengan tujuan anak didik bisa bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai agar menjadi pribadi yang baik.

Terdapat 18 nilai Pendidikan karakter menurut Rohman yang mengutip dalam Kemendiknas (Hikmat, 2014), yaitu nilai pendidikan religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, semangat kebangsaan, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta

tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.

C. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tingkat kedalaman analisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan objektif. Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014) mengatakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bisa atau mampu menghasilkan data deskriptif, seperti ucapan, tulisan, atau tingkah laku dari orang-orang yang diamati. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang sangat penting karena pendekatan apapun yang digunakan sebenarnya berdasar pada karya sastra itu sendiri (Yanti & Gusriani, 2021). Pendekatan objektif menelaah sastra dari segi unsur intrinsik yang membangun karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan gaya bahasa (Suarta & Dwipayana, 2014). Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari buku antologi cerpen. Data dalam penelitian ini adalah narasi dan dialog-dialog tokoh. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Akar Bahar Tiga Warna*, *Aku Ngenteni Tekamu*, *Kota Ini adalah Sumur*, *Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling*, *Cakar Dubuk Tutul*, dan *Keluarga Kudus* yang terdapat dalam buku antologi *Cerpen Pilihan Kompas 2021 Keluarga Kudus*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, dan teknik pengkajian isi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai penokohan dan nilai pendidikan karakter pada keenam cerpen, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Tabulasi Data Penokohan dan Nilai Pendidikan Karakter

No	Cerpen	Penokohan		Nilai Pendidikan Karakter
		Protagonis	Antagonis	
1	Akar Bahar Tiga Warna	Naspin		1. Tanggung Jawab 2. Kerja Keras
		Kakek		
			Pak Sikut	

			Ibu	
2	Aku Ngenteni Tekamu	Ratih Sukowati		1. Demokratis
		Kresna		2. Tanggung Jawab
		Aktivis		
			Kopral/Supir Truk	
			Letnan	
3	Kota Ini adalah Sumur	Aku		Rasa Ingin Tahu
		Kakek		
			Ibu	
4	Akhirnya Kita Semua Menjadi Maling	Budir		Jujur
		Badal		
			Pembakal	
			Uwa Marma	
5	Cakar Dubuk Tutul	Kulunga		Peduli Sosial
		Aku/Dokter Thomas		
		Azibo		
		Jurnalis		
			Cireavna/Du buk Tutul	
6	Keluarga Kudus	Mama Martha		1. Religius
		Bapa Yosef		2. Peduli Sosial
		Oom Titus		3. Tanggung Jawab
		Ibu Guru Ana		
			Bapa Andreas	
			Elizabeth Bafoe	

NB: Selanjutnya setiap cerpen akan diberi kode dengan menggunakan huruf awal dari setiap judul. Misalnya, cerpen *Akar Bahar Tiga Warna* = ABTW

Dari enam cerpen yang dianalisis terdapat 27 tokoh yang dibedakan berdasarkan fungsi penampilan tokoh. Terdapat 17 tokoh protagonis dan 10 tokoh antagonis, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis dominan digambarkan dengan teknik dramatik.

Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang menimbulkan rasa empati terhadap pembaca (Nurgiyantoro, 2018). Seperti yang terlihat pada tokoh Naspin yang merupakan seorang anak yang berusaha untuk menyembuhkan ibunya yang sudah sebulan terbaring lemas karena demam. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“... ia ingin menjadi anak berbakti, memberikan akar bahar tiga warna penolak bala buat sang ibu ...” (ABTW:2)

Tokoh Naspin menimbulkan rasa empati kepada pembaca membuat pembaca merasakan apa yang dirasakan dan dialami oleh tokoh Naspin, sehingga para pembaca memahami emosional yang ditunjukkan oleh tokoh Naspin karena pembaca menempatkan diri pada posisi tokoh Naspin. Tokoh Naspin digambarkan sebagai anak yang berbakti dan bertanggungjawab, ia berusaha keras untuk menyembuhkan ibunya yang sudah sebulan terbaring lemas karena demam, ia rela menyelam lagi ke laut untuk mencari akar azimat demi bisa menyembuhkan sang ibu.

Selain tokoh Naspin, tokoh protagonis juga diperlihatkan pada tokoh Budir melalui proses sosial atau interaksi yang terjadi dalam masyarakat yang menimbulkan rasa empati pembaca terhadap keadaan ekonomi yang melanda kehidupan Budir dan warga desa. Tokoh Budir merupakan kepala keluarga yang hanya bisa mengandalkan hasil karet untuk menghidupi keluarganya karena himpitan ekonomi yang melanda. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Kau terlalu polos dan jujur. Selama ini hampir semua orang di kampung kita menjadi maling. Mungkin kau satu-satunya yang tidak pernah mencuri...” (AKSMM:32)

Tokoh Budir adalah tokoh yang jujur, ia tidak melakukan pencurian walaupun sedang dihimpit ekonomi. Orang-orang di kampung Budir saling mencuri hasil karet atau hasil perkebunan milik tetangga maupun milik teman sendiri dikarenakan sulitnya ekonomi. Harga karet merosot tajam dan hasil sawah tidak bisa diharapkan karena musim kemarau datang lebih awal dan tikus-tikus memabat habis padi sebelum bisa dipanen. Orang-orang kampung sudah mencoba mengadu kepada pembakal namun, tidak ada

tindakan apapun yang membuat orang-orang kampung terpaksa saling mencuri, tetapi tidak dengan Budir yang tetap mengandalkan hasil karetnya untuk menghidupi keluarganya.

Tokoh Aku/Dokter Thomas juga digambarkan sebagai tokoh protagonis yang ditunjukkan melalui emosionalnya terhadap tokoh Kulunga yang trauma akan tradisi tempat tinggalnya, sehingga pembaca memahami perasaan tokoh aku, ini terlihat dalam kutipan berikut:

“... aku bersikukuh melanjutkan rencanaku.” (CDT:40)

Tokoh aku adalah seorang dokter yang bekerja di Negara Malawi, Nsanje, Afrika. Pada musim kemarau awal Juni 2016, Dokter Thomas bertemu Kulunga, perempuan Malawi, perempuan itu memberitahu bahwa ia harus menjalankan ritual Kusasa Fumbi karena suaminya baru saja meninggal. Namun, perempuan itu tidak mau melakukannya lagi karena masih trauma, perempuan itu sudah pernah melakukannya satu kali dan itu pemerkosaan. Tokoh aku berniat untuk membantu Kulunga, ia mencari tahu mengenai ritual tersebut dari beberapa nelayan dengan memberikan uang. Setelah mendapatkan informasi yang dia cari, ia bergegas pergi ke kantor MSF di Blantyre. Setibanya di sana, tokoh aku menceritakan ritual Kusasa Fumbi dan peran Dubuk Tutul dalam penyebaran virus HIV. Tokoh aku juga meminta bantuan kepada kawan wartawannya di BBC News London untuk menginvestigasikan masalah ini.

Tokoh Bapa Yosef juga digambarkan sebagai tokoh protagonis yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Selama puluhan tahun menikah, tak sekalipun Yosef menjatuhkan tangan kasar kepada ia punya istri.” (KK:47)

Tokoh Bapa Yosef adalah suami dari Mama Martha, mereka telah menikah selama puluhan tahun, walaupun telah menikah puluhan tahun Bapa Yosef tidak pernah menjatuhkan tangan kasar kepada istrinya. Apabila ada pertengkaran yang terjadi antara Bapa Yosef dan istrinya, ia dengan tenang akan mengengkol sepeda motor tua dua tak-nya dan pergi meninggalkan rumah ke tempat kawan-kawannya untuk ngopi, nenggak sedikit sopi, lalu main gapplek atau catur hingga larut malam.

Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik baik secara langsung ataupun tidak langsung dan bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2018). Tokoh antagonis terlihat pada tokoh pembakal yang merupakan kepala desa yang tidak bertanggungjawab. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Pencurian saja tidak ditanggapi, apalagi soal himpitan warga desa.”
(AKSMM:33)

Tokoh pembakal adalah seorang kepala desa yang tidak bertanggungjawab atas kewajibannya. Ia hanya mementingkan pembangunan desa saja, sedangkan masalah-masalah lain yang terjadi, seperti pencurian tidak ditanggapinya. Sudah banyak warga yang mengadu kepada pembakal terkait masalah pencurian, tetapi tidak ada Tindakan apapun. Kepala desa itu hanya memikirkan pembangunan gang-gang bata press di desanya untuk memajukan infrastruktur, katanya. Semua warga desa tahu bahwa pembangunan gang-gang itu hanya menguntungkan untuk pembakal karena pembelian bata press dilakukan kepada paman pembakal sendiri yang membuat bata press tersebut.

Selain tokoh pembakal, tokoh antagonis juga terlihat pada tokoh Cireavna/Dubuk Tutul. Tokoh Cireavna adalah penyebab terjadinya konflik yang ditunjuk oleh tetua untuk melakukan hubungan intim sebagai bentuk ritual pembersihan kotoran di daerah selatan Malawi, padahal ia tahu bahwa dia memiliki penyakit HIV. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Cireavna adalah pasien HIV positif.” (CDT:41)
“Mereka tak perlu tahu, ya. Saya juga tidak pernah menggunakan pengaman.”
(CDT:44)

Cireavna adalah pasien dengan penyakit HIV positif. Perannya sebagai Dubuk Tutul adalah seseorang yang ditunjuk oleh tetua untuk melakukan hubungan intim atau bersenggama dengan gadis yang baru mendapatkan haid atau seseorang yang baru menjeranda. Cireavna merasa benar melakukan tindakan tersebut padahal ia tahu bahwa ia memiliki penyakit HIV positif. Cireavna tahu bahwa ia memiliki penyakit HIV positif namun, ia tetap melakukannya bahkan tanpa menggunakan pengaman. Dengan bangga dan percaya diri, ia mengatakan bahwa jika tidak ada dia, maka banyak wanita yang akan

berpenyakitan dan dikutuk. Bahkan dia sudah melakukannya kepada 104 wanita dengan bayaran setiap keluarga, yaitu 10.000 kwachas.

Tokoh Elizabeth Bafoe juga digambarkan sebagai tokoh antagonis yang menyebabkan terjadi konflik batin antara umat ataupun keluarga, ini terlihat dalam kutipan berikut:

“... keparat itu berani-beraninya kirim pesan WA ke saya punya suami minta uang ke salon.” (KK:53)

Tokoh Elizabeth Bafoe menjadi penyebab terjadinya konflik antara banyak umat ataupun keluarga. Pada saat perayaan misa Pesta Keluarga Kudus Nazaret, Elizabeth menggandeng suaminya yang tersenyum kikuk dan melangkah masuk ke gereja di belakang pastor sambil tersenyum lebar. Banyak kaum mama-mama dan nona-nona yang memberikan tatapan sinis, cibiran-cibiran, cemooh, bisik-bisikan yang terdengar seperti dengingan nyamuk karena mama-mama menyimpan sakit hati dan dendam merasa suami mereka pernah main mata dengan perempuan itu. Sementara itu, para bapa-bapa diam-diam melihat lenggokan pinggulnya yang berirama, yang terbalut ketat kain tais tenunan dengan jakun yang turun naik.

Nilai Pendidikan Karakter

Karakter adalah suatu cara berpikir dan berperilaku seseorang dalam hidup atau gambaran seseorang dalam bertingkah laku, maka dari itu pendidikan karakter perlu ditanamkan dan dapat menjadi penyelesaian dalam mengajarkan seseorang atau anak didik yang awalnya tidak memiliki perilaku yang baik bisa memiliki perilaku yang baik. Dari enam cerpen yang dianalisis terdapat 7 nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari segi penokohan, yaitu:

Tanggung jawab

Nilai pendidikan karakter tanggungjawab adalah kewajiban seseorang yang diperlihatkan melalui sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan, baik bagi diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Hikmat, 2014). Nilai karakter tanggung jawab terdapat dalam diri tokoh Naspin yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Ia bangkit, menyiapkan makan malam Ibu. Naspin masuk pelan ke kamar, membawa senampian nasi, ikan kuah...” (ABTW:6)

Tokoh Naspin ingin menjadi anak yang berbakti, ia ingin menyembuhkan ibunya yang sedang sakit. Sebagai seorang anak yang memiliki kewajiban berbakti kepada orang tua, ia rela menyelam ke kedalaman laut yang jauh hanya untuk mencari akar azimat untuk kesembuhan sang ibu yang sudah sebulan terbaring lemas karena demam.

Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras adalah perilaku atau tindakan yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melakukan atau menyelesaikan tugasnya (Hikmat, 2014). Nilai karakter kerja keras terdapat dalam diri tokoh Naspin yang terlihat dalam kutipan berikut:

“... butuh waktu tiga hari, dan masing-masing memerlukan waktu lebih dari setengah hari.” (ABTW:5)

Tokoh Naspin bekerja keras untuk mendapatkan akar bahar untuk menyembuhkan sang ibu. Satu-satunya akar bahar yang susah didapatkan, yaitu akar bahar putih, Naspin membutuhkan waktu tiga hari untuk mencari akar bahar dan masing-masing membutuhkan waktu setengah hari. Naspin menyelam sangat dalam hingga enam puluh meter yang pada akhirnya ia menemukan akar bahar putih yang ia butuhkan. Naspin membentuk akar bahar menjadi gelang ala tasbih di gudang tempat menyimpan segala peralatan memancing dan menukangnya. Naspin mengelus bulatan gelang itu, ia merasa puas dengan hasil kerjanya, kemudian ia akan memberikan gelang akar bahar itu untuk ibunya.

Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis adalah cara berpikir seseorang, bertindak, dan menilai bahwa kewajiban dan hak itu sama antara dirinya dengan orang lain (Hikmat, 2014). Nilai karakter ini terdapat dalam diri tokoh aktivis yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Menuntut berbagai pembinaan manusia sejak 1965 diselesaikan dengan mengakuinya, untuk menyembuhkan luka peradaban.” (ANT:17)

Tokoh aktivis adalah tokoh yang berani karena ia berani menolak permintaan Presiden untuk menemui Presiden di Istana Bogor. Ia ingin Presiden yang menemui para

aktivis karena pernah berjanji untuk menuntaskan masalah pembinasaaan yang keji. Presiden pernah berjanji untuk menuntaskan masalah pembinasaaan manusia di negeri ini, maka dari itu para aktivis menyelenggarakan aksi menuntut Presiden untuk menepati janjinya dan menuntut Presiden mengakui adanya kuburan massal di seantero negeri. Untuk menyembuhkan luka peradaban karena pembinasaaan manusia yang dilakukan secara keji sejak 1965.

Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu adalah sikap dan perilaku yang selalu berusaha untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang didengar, dipelajari, ataupun yang dilihat (Hikmat, 2014). Nilai karakter ini terdapat dalam diri tokoh aku yang terlihat dalam kutipan berikut:

“... setiap kali pergi ke suatu tempat di sudut-sudut kota ini aku selalu mencari-cari sumur yang barangkali mulutnya masih terbuka.” (KIAS:21)

Tokoh aku memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu kisah yang diceritakan kakeknya tentang sumur. Kakeknya menceritakan kisah itu saat umurnya masih belasan tahun, namun kisah itu masih melekat diingatkannya sampai sekarang. Ia selalu berusaha mencari keberadaan sumur itu dan pada akhirnya ia mendapatkan pemahaman baru bahwa sumur itu adalah sebuah perumpaan sebagai ibu.

Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur adalah ucapan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan sebenarnya, lurus sehingga tidak adanya kebohongan, curang, maupun mencuri (Hikmat, 2014). Nilai karakter ini terdapat dalam diri tokoh Budir yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Mungkin kau satu-satunya yang tidak pernah mencuri.” (AKSMM:32)

Budir digambarkan sebagai tokoh yang jujur dan tidak pernah mencuri walaupun himpitan ekonomi melanda hidupnya. Orang-orang di kampung Budir saling mencuri hasil karet atau hasil perkebunan milik tetangga maupun milik teman sendiri dikarenakan sulitnya ekonomi. Harga karet merosot tajam dan hasil sawah tidak bisa diharapkan karena musim kemarau datang lebih awal dan tikus-tikus memabat habis padi sebelum bisa dipanen. Orang-orang kampung sudah mencoba mengadu kepada pembakal namun, tidak ada tindakan apapun yang membuat orang-orang kampung terpaksa saling mencuri,

tetapi tidak dengan Budir yang tetap mengandalkan hasil karetnya untuk menghidupi keluarganya.

Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial adalah sikap dan Tindakan seseorang yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan (Hikmat, 2014). Nilai karakter ini terdapat dalam diri tokoh Aku/Dokter Thomas yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku tidak punya waktu lama karena aku harus segera menyelamatkan Kulunga.” (CDT:41)

Melalui sikap dan tindakannya tokoh Aku/Dokter Thomas berusaha membantu tokoh Kulunga untuk terbebas dari traumanya akan suatu tradisi yang dilakukan di tempat tinggalnya. Bahkan tokoh Aku membantu mengungkapkan ritual penyebaran HIV dan akhirnya membantu polisi menangkap pelaku tersebut.

Religius

Nilai Pendidikan karakter religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan penganut agama lain (Hikmat, 2014). Nilai karakter ini terdapat dalam diri tokoh Mama Martha dan Elizabeth Bafoe yang terlihat dalam kutipan berikut:

“... perempuan itu boleh dibilang rajin ke gereja setiap minggu, aktif di Legio Maria, bahkan mengikuti persekutuan doa Kharismatik.” (KK:47)

“... umat yang paling rajin ke gereja. Bahkan meski rumahnya agak jauh dari gereja, ia sering menghadiri misa pagi Bersama suaminya...” (KK:54)

Tokoh Mama Martha dan Elizabeth Bafoe, kedua tokoh ini sama-sama taat dalam beragama yang terbukti pada keduanya yang rajin untuk datang ke gereja. Mama Martha rajin datang ke gereja setiap Minggu, aktif di Legio Maria, ia bahkan juga mengikuti persekutuan doa kharismatik. Elizabeth Bafoe juga termasuk orang yang rajin beribadah, ia paling rajin datang ke gereja, meskipun rumahnya agak jauh dari gereja, bahkan ia sering menghadiri misa pagi bersama suaminya.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan enam cerpen yang dianalisis terkait penokohan dan nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari segi penokohan dapat disimpulkan bahwa penulis-penulis cerpen ini pandai dalam menggunakan teknik pelukisan tokoh yang terlihat dalam penggunaan teknik yang bervariasi sehingga mampu menciptakan dan menghidupkan fungsi tokoh dalam suatu cerita. Penggambaran penokohan yang dilakukan oleh para penulis cerpen ini, mampu membuat kita ikut terbawa-bawa seakan kita berada dan terlibat dalam perasaan atau peristiwa yang terjadi pada tokoh tersebut. Cerpen ini bisa digunakan sebagai alternatif bahan ajar oleh guru dalam materi mengenai penokohan di tingkat SMP pada materi pembelajaran Mengulas Karya Fiksi. Selain itu, keenam cerpen ini memiliki dan memberikan contoh-contoh nilai pendidikan karakter yang sepatutnya ada dan penting untuk ditamamkan pada diri peserta didik, sehingga bisa menjadi pribadi yang memiliki moral, akhlak, etika, dan budi pekerti yang baik.

F. SARAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, peneliti memberikan beberapa saran, yaitu untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan cerpen ini sebagai penelitiannya dengan menggunakan judul-judul cerpen yang berbeda yang terdapat dalam antologi Cerpen Pilihan *Kompas* 2021 *Keluarga Kudus* ini. Dan Cerpen ini bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya dengan melakukan penelitian dari sudut pandang yang berbeda ataupun dengan sudut pandang yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, S. D. B., & Tamba, V. D. (2020). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerita Pendek “Sampan Zulaiha” Karya Hasan Al-Banna. *Bahasa Indonesia Prima*, Vol. 2(No. 2), 2684–6780.
- Hikmat, A. (2014). Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah. *BAHTERA; Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Tahun. 13(No. 1).
- Irawan, C. P., Rispani, A. Y., Fauzi, A., & Fauziya, D. S. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen “Tanah Air” Karya Martin Aleida Peraih

- Terbaik Kompas Tahun 2016. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume. 1*(No. 2). <https://doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.130>
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Muhamad, D., Sugara, R., & Rosi. (2018). Analisis Penokohan pada Tokoh Wisanggeni Secara Analitis dan Dramatik dalam Cerita Pendek Berjudul “Honor Cerita Pendek” Karya Hasta Indriyana. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Volume. 1*(No. 4).
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Nuraeni, I. (2017). Analisis Amanat dan Penokohan Cerita Pendek pada Buku “Anak Berhati Surga” Karya Mh. Putra Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Sastra di SMA. *CAKRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut, Volume. 6*(No. 2).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, A., Budiarti, A., & Fauziyyah, D. F. (2022). Analisis Naratif Terhadap Alur dan Penokohan dalam Cerpen Kado Istimewa Karya Suwadji Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Dan Kesusastraan Indonesia, Volume. 6*(No. 1).
- Permendikbudristek. (2022). *Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.
- Riduwan, A., Suyanto, E., & Nazaruddin, K. (2018). Penokohan Novel Pingkan Melipat Jarak Karya Sapardi Djoko Damono dan Rancangan Pembelajaran Sastra. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, K. A. (2014). *Teori Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suhardi, & Thahirah, A. (2018). Nilai Pendidikan Karakter pada Cerpen Waskat Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, Volume. 18*(No.1).
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12151
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Yanti, Z. P., & Gusriani, A. (2021). Analisis Novel Guru Aini Karya Andre Hirata Dengan Pendekatan Objektif. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Volume 10(No. 2).